

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Melinjo

Di Indonesia, melinjo merupakan tanaman yang tumbuh tersebar dimana-mana, banyak ditemukan di tanah-tanah pekarangan rumah penduduk pedesaan dan halaman-halaman penduduk di kota. Tanaman melinjo (*Gnetum gnemon L*) termasuk tumbuhan berbiji terbuka (*Gymnospermae*), tidak terbungkus daging tetapi terbungkus kulit luar. Bila tidak dipangkas, tanaman melinjo bisa mencapai ketinggian 25 m dari permukaan tanah. Tanaman melinjo dapat tumbuh pada tanah-tanah liat atau lempung, berpasir dan berkapur, tetapi tidak tahan terhadap tanah yang tergenang air atau yang berkadar asam tinggi dan dapat tumbuh dari ketinggian 0 - 1.200 mdpl. Lahan yang akan ditanami melinjo harus terbuka atau terkena sinar matahari (Sunanta, 1991 dalam Cristianto, 2018).

Taksonomi tanaman melinjo adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermatophyta

Class : Dicotiledoneae

Ordo : Gnetales

Familia : Gnetaceae

Genus : Gnetum

Species : *G. gnemon* (Sunanta, 1991 dalam Cristianto, 2018)

Melinjo sebagai tanaman serba guna dan hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan. Bijinya dapat diolah menjadi emping dan sangat digemari oleh masyarakat luas. Tanaman ini sangat ekonomis, karena apabila sudah dewasa

setiap pohon dapat menghasilkan 20 – 25 Kg buah melinjo. Mengingat prospeknya yang cukup cerah, maka usaha pengembangan tanaman melinjo banyak dilakukan baik secara vegetative maupun generatif. Pengembangan tanaman secara vegetatif antara lain dapat dilakukan dengan cara cangkok, stek, dan sambung pucuk. Sedangkan untuk pengembangan secara generatif dapat dilakukan melalui biji yang dihasilkan (Sunanta, 1991 dalam Cristianto, 2018).

Buah melinjo berbentuk oval, pada saat masih muda kulit buah berwarna hijau, dan seiring dengan pertambahan usia kulit buah melinjo berubah menjadi kuning, oranye, dan merah setelah tua. Kulit biji buah melinjo yang sudah tua berwarna coklat kehitam-hitaman, sedangkan bijinya berwarna kuning gading. Panjang biji melinjo berkisar antara 1 cm – 2,5 cm tergantung dari varietas melinjo (Sunanta, 1991 dalam Cristianto, 2018).

2. Emping Melinjo

Emping melinjo adalah sejenis keripik yang dibuat dari biji melinjo yang telah tua. Proses pembuatan emping tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana. Emping melinjo merupakan salah satu komoditi pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai tinggi, baik karena harga jual yang relatif tinggi. Emping melinjo dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung kualitas emping. Emping yang bermutu tinggi adalah emping yang sesuai dengan standar (SNI 01-3712-1995) yaitu emping yang tipis sehingga kelihatan agak bening dengan diameter seragam kering sehingga dapat digoreng langsung. Emping dengan mutu yang lebih rendah mempunyai ciri lebih tebal, diameter kurang seragam, dan kadang-kadang masih harus dijemur sebelum digoreng (Sunanta, 1991 dalam Cristianto, 2018).

Emping melinjo adalah salah satu jenis makanan ringan yang terbuat dari buah melinjo yang sudah tua dan berbentuk pipih bulat. Emping bukan merupakan

makanan asing bagi penduduk Indonesia, khususnya masyarakat di pulau Jawa. Biasanya emping digunakan sebagai pelengkap makanan. Proses pembuatan emping melinjo juga sangat mudah dan sederhana yaitu dengan menyangrai biji melinjo kemudian biji melinjo yang sudah disangrai dipukul-pukul sampai tipis dan dijemur sampai kering. Biasanya emping melinjo dipasarkan dalam keadaan masih mentah (Sunanta, 1991 dalam Cristianto, 2018).

Menurut Sunanto (1997 dalam Cristianto, 2018) varietas melinjo ada tiga yaitu varietas kerikil, ketan dan gentong. Biji melinjo terbungkus 3 lapisan kulit. Lapisan pertama, kulit luar yang lunak, lapisan ke dua agak keras berwarna kuning bila biji muda, dan coklat ke hitaman bila biji tua dan lapisan ketiga berupa kulit tipis berwarna putih kotor. Daging biji terletak di bawah lapisan kulit ketiga, sebagai persediaan makanan, bagi lembaga biji bila akan berkecambah.

Kualitas melinjo sangat menentukan emping yang dihasilkan. Biji melinjo yang kualitasnya paling baik adalah biji melinjo yang ukurannya terbesar dan sudah tua benar. Untuk mengetahui apakah biji melinjo sudah tua benar adalah:

- a. Apabila masih berkulit luar, maka warna kulit luarnya merah tua. Sangat baik bila biji melinjo yang berkulit luar merah tua tersebut jatuh dari pohon sendiri.
- b. Apabila sudah tidak berkulit luar, maka biji melinjo itu mempunyai kulit luar yang keras, berwarna cokelat kehitam-hitaman, dan mengkilat. Hal ini penting, karena pada umumnya produsen emping mendapatkan biji-biji melinjo dari pedagang sudah dalam keadaan sudah tidak berkulit.

Biji melinjo yang sudah benar-benar tua memiliki kadar air yang kecil, sehingga apabila diproses menjadi emping tidak mengalami banyak penyusutan.

Ada dua cara yang dikenal dalam proses pembuatan emping melinjo, yaitu biji-biji melinjo sebelum dipipihkan dipanaskan dahulu dengan cara:

- a. Digoreng sangan yaitu digoreng pada wajan alumunium atau wajan yang terbuat dari tanah (layah, kualii) tanpa diberi minyak goreng.
- b. Direbus.

Pada umumnya proses pembuatan emping melinjo itu menggunakan cara menggoreng sangan. Dengan dilengkapi pasir, maka biji-biji melinjo yang digoreng sangan akan dapat masak secara merata karena pasir sifatnya cepat menerima panas (dari api tungku atau kompor) dan dengan mencampurkan biji-biji melinjo berbaur dengan pasir yang panas sambil dibolak-balik, maka kemasakan biji melinjo dapat merata. Selain itu, dengan cara menggoreng sangan maka aroma dan zat-zat yang terkandung di dalam biji melinjo itu tidak hilang, sehingga akan diperoleh emping melinjo yang rasanya lezat. Lain halnya bila direbus, aroma dan zat-zat yang terkandung dalam biji melinjo akan larut dalam air rebusan. Akibatnya, rasa empingnya kurang lezat dan aromanya yang khas itu banyak berkurang (Sunanto, 1997 dalam Cristianto, 2018).

3. Industri

Menurut Suratiyah (2012), usaha industri atau industri rumah tangga adalah usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung risiko.

Menurut Suratiyah (2012), industri dapat digolongkan berdasarkan jumlah tenaga kerja, jumlah investasi dan jenis komoditi yang dihasilkan. Pemilihan

berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Jumlah tenaga kerja 1-4 orang untuk industri rumah tangga
- b. Jumlah tenaga kerja 5-19 orang untuk industri kecil
- c. Jumlah tenaga kerja 20-99 orang untuk industri menengah
- d. Jumlah tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar

Menurut Suratiyah (2012) terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan industri kecil dan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia. Alasan-alasan itu antara lain:

- a. Sebagian besar lokasi industri kecil dan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang, maka industri kecil dan rumah tangga di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan.
- b. Kegiatan industri kecil dan rumah tangga menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah.
- c. Dengan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk industri kecil dan rumah tangga yang murah akan memberikan peluang agar tetap bisa bertahan.
- d. Tetap adanya permintaan terhadap produk yang tidak diproduksi secara besar-besaran, misalnya batik tulis, anyam-anyaman, dan lain-lain.

Industri kecil dan rumah tangga terdapat pola subsisten yang tercermin dalam tingginya peran relatif dari penggunaan pekerja keluarga, yakni

mendekati 95,5% dari keseluruhan tenaga kerja yang ada dari industri kecil dan rumah tangga yang bersangkutan (Suratiah, 2012).

4. Prospek Industri di Bidang Pangan

Peluang pengembangan industri kecil dan rumah tangga di bidang pangan di Indonesia terbuka sangat luas, hal ini dimungkinkan karena adanya dukungan faktor internal yang kuat. Faktor internal yang memperkuat pengembangan industri pangan adalah:

- a. Besarnya jumlah penduduk yang menjadi pasar produk industri pangan.
- b. Tingkat pendapatan masyarakat yang semakin meningkat yang mendorong permintaan akan produk pangan olahan.
- c. Cukup tersedianya sebagian besar bahan baku produksi di dalam negeri.
- d. Cukup tersedianya tenaga kerja dengan upah yang relatif rendah.
- e. Kapasitas produksi beberapa usaha industri pangan yang masih dapat ditingkatkan. (Handayani *et al.*, 2011).

Pengembangan agroindustri diyakini akan memberikan berdampak pada penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya sekaligus menciptakan pemerataan pembangunan. Perekonomian Indonesia sekarang mempunyai masalah yang krusial dalam bidang pengangguran dan kemiskinan. Titik lemah perekonomian kita adalah tidak Bergeraknya sektor riil sehingga kesempatan kerja terbatas. Padahal sebagian besar penduduk miskin berada pada sektor ini, khususnya pertanian (Handayani *et al.*, 2011).

5. Biaya

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk (Mulyadi, 2014).

Menurut Soekartawi (2014), biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan secara ekonomi, yang digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi, misalnya biaya bahan baku, biaya gaji pegawai (Tenaga Kerja uar Keluarg/ TKLK), biaya pembelian perlengkapan, dan penyusutannya. Biaya implisit adalah biaya tidak nyata yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi, misalnya biaya sewa tempat pribadi, dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Biaya total menurut Mulyadi (2014) berarti total pengeluaran terendah yang diperlukan untuk memproduksi setiap tingkat output. Sedangkan menurut Ramdan (2013), total biaya ($TC = Total Cost$) adalah jumlah total biaya eksplisit dan biaya implisit.

$$TC = TEC + TIC$$

$TC = Total Cost$ (Total Biaya)

$TEC = Total Eksplisit Cost$ (Total Biaya Eksplisit)

$TIC = Total Implisit Cost$ (Total Biaya Implisit)

6. Penerimaan

Penerimaan adalah pembayaran yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa (Mulyadi, 2014). Sedangkan penerimaan total menurut Alma, dan Priansa (2014) adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga barang tersebut (yang nilainya tergantung dari jumlah barang), atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = R (Q) = P_y \cdot Q$$

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

Q = Kuantitas / Jumlah Produk (Unit)

P_y = Harga Produk (Rp)

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil (Handayani *et al.*, 2011).

7. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. Fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha (Jumingan, 2011). Menghitung pendapatan usaha tani emping melinjo digunakan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

NR = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TEC = Total Eksplisit Cost (Rp)

8. Keuntungan

Keuntungan adalah keuntungan adalah hasil selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tersebut, baik dari biaya eksplisit maupun biaya implisit. Keuntungan (π) dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P_y \cdot Q) - TC$$

π = Keuntungan (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Keuntungan, selisih antara total pendapatan dan total biaya, merupakan insentif bagi produsen untuk melakukan proses produksi. Keuntungan inilah yang mengarahkan produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses produksi tertentu. (Mulyadi, 2014).

9. Kelayakan Usaha

Studi kelayakan sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian yaitu kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *financial benefit* maupun *social benefit*. Layaknya suatu usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan (Mulyadi, 2014).

Suatu usaha dikatakan layak apabila keuntungan mampu menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan Soekartiwi (2016) menyatakan bahwa analisis kelayakan dapat menggunakan R/C.

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Tingginya nilai R/C disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui

kelayakan industri rumah tangga dengan menghitung R/C (*Return Cost Ratio*).

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

TR = Total Penerimaan

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dengan ketentuan:

Apabila nilai $R/C > 1$, berarti usaha yang dilakukan oleh industri layak untuk diusahakan, $R/C = 1$, berarti suatu usaha mencapai titik ampas (tidak untung dan tidak rugi), $R/C < 1$, berarti suatu usaha dinyatakan tidak layak karena belum menguntungkan.

Produktivitas tenaga kerja merupakan faktor penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan (Mulyadi, 2014). Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Bunga Modal Sendiri} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri}}{\text{Jumlah TKDK}}$$

NR = Pendapatan (Rp)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga (Rp)

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi biaya implisit (selain bunga modal sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam produksi maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam industri maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga bank yang berlaku. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{NR} - \text{TKDK} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

NR = Pendapatan (Rp)
 TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga (HKO)
 TEC = Total Eksplisit Cost (Rp)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan menjadi acuan penulis pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan dan industri emping melinjo sebagai industri rumah tangga adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Asri (2010) tentang Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Magetan. Tujuan Penelitian adalah menganalisis besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas dari industri emping melinjo skala rumah tangga di kabupaten magetan, menganalisis risiko usaha dari industri emping melinjo skala rumah tangga di kabupaten magetan, dan Menganalisis tingkat efisiensi usaha dari industri emping melinjo skala rumah tangga di Kabupaten Magetan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 40 pengusaha emping melinjo. Hasil Penelitian menunjukkan Biaya total rata-rata industri emping melinjo skala rumah tangga di Kabupaten Magetan adalah sebesar Rp 3.697.399,10 per bulan. Penerimaan rata-

rata yang diperoleh sebesar Rp 4.321.000,00 per bulan sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha industri emping melinjo adalah sebesar Rp 623.600,90 per bulan, Sedangkan profitabilitas usaha industri emping melinjo di Kabupaten Magetan adalah sebesar 1,17%, yang berarti usaha industri emping melinjo menguntungkan. 2. Industri emping melinjo skala rumah tangga di Kabupaten Magetan memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar 0,56 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar – Rp 43.807,00 sehingga usaha industri emping melinjo berisiko dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp 43.807,00 per bulan. 3. Industri emping melinjo skala rumah tangga di Kabupaten Magetan mempunyai nilai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,17. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan pengusaha pada awal kegiatan usaha akan mendapatkan penerimaan 1,17 kali dari biaya yang dikeluarkan pada akhir kegiatan usaha tersebut.

Penelitian oleh Cristianto (2018) tentang analisis kelayakan usaha emping mlinjo dalam perspektif produksi islam (studi pada usaha emping mlinjo koh Johan dan ibu Musrifah). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada pemilik pada usaha emping mlinjo Koh Johan dan Ibu Musrifah, dan sumber-sumber lain yang menunjang penelitian. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dan komparatif. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dari mulai reduksi data (reduction), penyajian data (display), dan conclusion drawing/verification. Hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa dari analisis semua aspek kelayakan bisnis, dari analisis semua aspek kelayakan

adanya kelemahan atau kendala pada usaha emping mlinjo Koh Johan dan Ibu Musrifah yaitu pada aspek keuangan dan aspek teknik dan teknologi (produksi). Dilihat dari semua aspek kelayakan ada 3 aspek yang berbeda pada usaha emping mlinjo Koh Johan dan Ibu Musrifah yaitu aspek pasar dan pemasaran di bagian segmentasi pasar, aspek sumber daya manusia dengan perbedaan pada sistem kerja dan upah buruh, dan aspek teknik dan teknologi (produksi) perbedaan pada penentuan layout.

Penelitian oleh Pahlevi (2014) tentang analisis kelayakan usaha agroindustri kopi luwak di kecamatan balik bukit kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial agroindustri kopi luwak. Penelitian ini adalah penelitian tentang kelayakan usaha agroindustri kopi luwak dilakukan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Lokasi ini dipilih secara sengaja. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sampel penelitian adalah 2 industri agro yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan pada Oktober hingga November 2012. Kelayakan finansial dianalisis dengan analisa R/C dan sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri kecil dan mikro kopi luwak di Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat layak secara finansial dan menguntungkan untuk dikembangkan, kenaikan biaya dan penurunan harga produk mempengaruhi industri agro kopi luwak.

Penelitian oleh Pertiwi (2014) tentang analisis kelayakan industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan paguyuban, faktor-faktor yang mempengaruhi pengrajin mengikuti paguyuban, dan mengetahui kelayakan usaha emping

melinjo berdasarkan analisis benefit cost ratio, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. Survei dilakukan di lokasi dengan mewawancarai semua pengrajin (29 orang) menggunakan kuesioner terstruktur. Dari 29 pengrajin, 18 unit menjadi anggota dengan alasan peningkatan kinerja, mendapat manfaat ekonomi, Mi dan alasan sosial. Pertemuan rutin dengan kegiatan simpan pinjam dilakukan paguyuban setiap 35 hari sekali. Hasil analisis menunjukkan keuntungan pengrajin anggota paguyuban (Rp.493.000/minggu) lebih tinggi dari non anggota (Rp.45.000/minggu). Namun demikian analisis benefit cost Ratio dan produktivitas modal non anggota lebih tinggi dari anggota paguyuban. Usaha pengrajin anggota mempunyai benefit cost ratio 1,5 dengan produktivitas modal 67%. Sementara itu usaha pengrajin non anggota paguyuban mempunyai benefit cost ratio 1,5 dengan produktivitas modal sebesar 87%.

Penelitian oleh Sari (2017) tentang Kelayakan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Luweng Desa Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan industri rumah tangga gula kelapa. Teknik penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*, sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Data yang digunakan adalah data proses produksi selama satu minggu pada bulan Mei - Juni 2017. Analisis menunjukkan bahwa biaya untuk produksi gula kelapa satu minggu adalah Rp. 554202, -. Penghasilan dalam jumlah Rp.567.296, -. Penghasilan yang diperoleh adalah Rp. 427.561, - dan untung Rp. 13.095. Dari aspek kelayakan, penelitian menunjukkan industri rumah tangga gula kelapa yang berlokasi di desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo memenuhi syarat, karena hasil analisis nilai R / C lebih dari 1, yaitu dalam jumlah 1,02. Produktivits modal adalah 1,93% yang memiliki jumlah lebih besar dari bank suku bunga pinjaman 0,18%. Produktivitas

tenaga kerja adalah Rp. 112.729, - melebihi upah di Luweng Lor penduduk desa yang hanya Rp.40.000, - / Hari. Harga BEP adalah Rp. 13.106, - dengan harga lebih murah dibandingkan dengan harga industri rumah tangga gula kelapa di desa Luweng Lor yang jumlahnya Rp.13.313, - / kg sedangkan produksi BEP adalah 42 kg lebih rendah dari produksi gula kelapa lainnya produksi rumah tangga yaitu 43 kg / minggu.

C. Kerangka Berpikir

Industri emping melinjo di desa Wirokerten Kabupaten Bantul merupakan industri rumah tangga emping melinjo. Dari usaha tersebut akan dikaji mengenai Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan, dan menganalisa Kelayakan Usaha dari R/C, Produktifitas Tenaga Kerja dan Produktifitas Modal dari industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten Kabupaten Bantul.

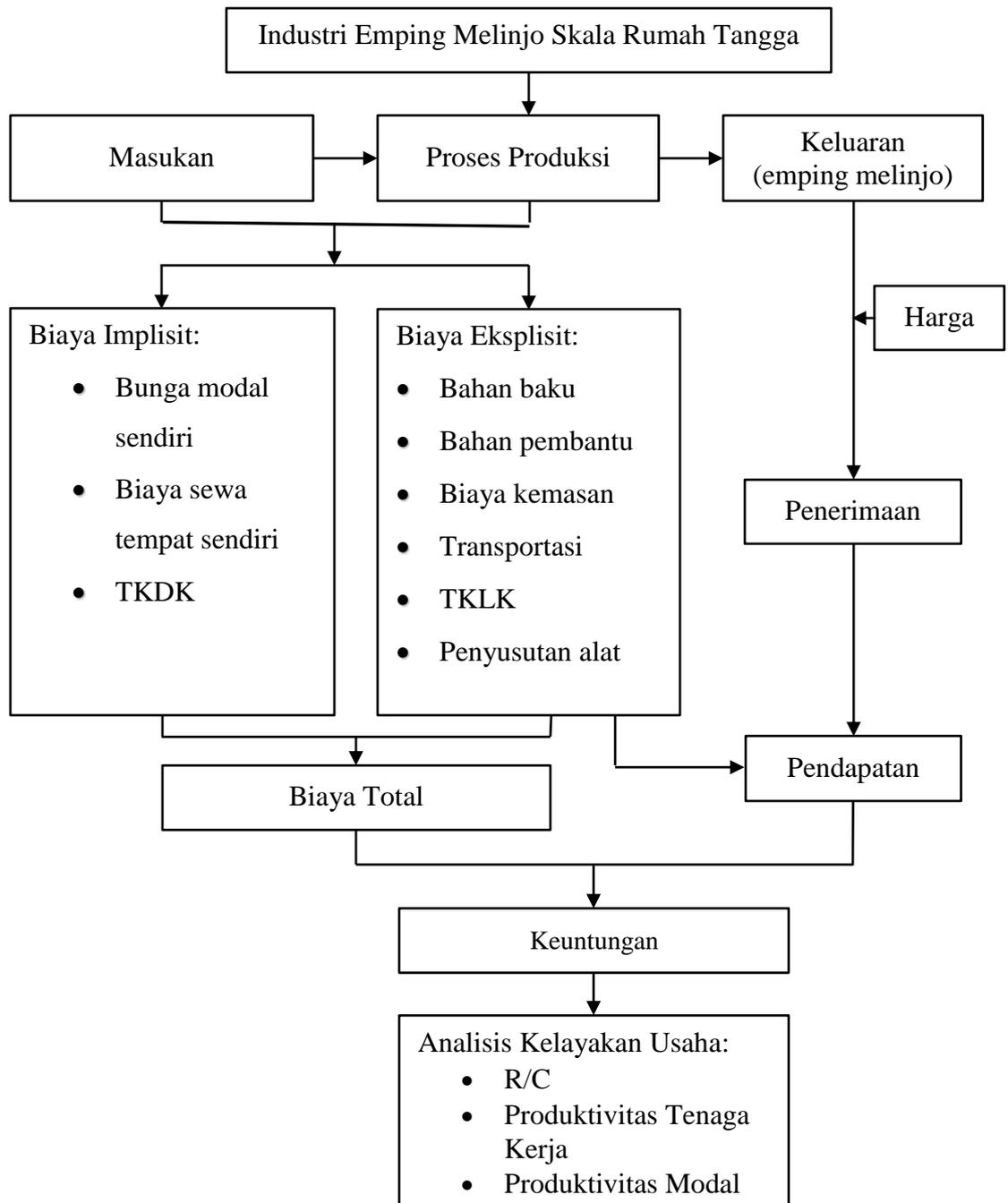
Total biaya didapat dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit adalah biaya tidak nyata yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi, meskipun tidak dibayar dalam bentuk uang. Misalnya upah tenaga kerja dalam keluarga, bunga atas modal sendiri. Sedangkan biaya eksplisit adalah semua pengeluaran uang yang digunakan untuk membayar faktor produksi, bahan-bahan dan transportasi. Dalam usaha industri emping melinjo yang termasuk dalam biaya eksplisit yaitu biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya kemasan, dan biaya transportasi. Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya implisit dan total biaya eksplisit.

Proses produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang atau jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang lain atau *output*. Dalam kegiatan produksi ini akan diperoleh pendapatan yaitu dengan mengalikan total produksi (Q) dengan

harga produk (P_y). Dari perhitungan data akan diperoleh keuntungan. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan.

Selain berusaha mencapai keuntungan yang besar, satu hal yang seharusnya diperhatikan pengusaha adalah kelayakan usaha. Kelayakan usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C , yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi. Apabila jumlah nilai $R/C > 1$ berarti usaha layak, $R/C = 1$ berarti usaha impas (tidak untung tidak rugi) dan bila $R/C < 1$ berarti usaha tidak layak (Jumingan, 2011).

Produktivitas tenaga kerja dan modal juga perlu diperhatikan. Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi biaya implisit (selain bunga modal sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam produksi maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam industri maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga bank yang berlaku. Kerangka teori pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir